
ANAK PUTUS SEKOLAH: KAJIAN ANTROPOLOGI PENDIDIKAN PADA KELUARGA NELAYAN DI ACEH UTARA

Wilda Aminah¹, Ibrahim Chalid²

^{1,2} Program Studi Antropologi, Universitas Malikussaleh Lhokseumawe, Aceh-Indonesia
Korespondensi: *Wildasiregar770@gmail.com*

Abstract: This study examines school dropouts from fishing families based on anthropological perspective in Bangka Jaya Village, Dewantara District, North Aceh. The purpose of this study is to describe the children of fishermen who drop out of school and explain the factors that influence the occurrence of school dropouts among fishermen's children in Bangka Jaya, Dewantara District. The research method used in this study is a qualitative research method with three data collection techniques, namely participatory observation, in-depth interviews and document study. The data analysis used is on-going analysis by means of data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this study describe the phenomenon of school dropouts that occur in Bangka Jaya that in this village there are many children who drop out of school, especially fishermen's children in hamlets 3, 4 and 5. Daily activities of children who drop out of school apart from helping their parents, the boys themselves work as boat cleaners or commonly called "Aneuk Itiek". Meanwhile, for those women who have dropped out of school, they help their parents or work in a brick factory. The cause of the many fishermen's children dropping out of school is influenced by several factors including: Environmental influences, the family economy is weak, children are good at making money, and parents' perspective on education is low.

Keywords: Educational Anthropology, Fishermen, School Drop Out Children

Abstrak: Penelitian ini mengkaji anak putus sekolah dari keluarga nelayan yang dilihat dari perspektif antropologi pendidikan di Gampong Bangka Jaya Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara. Tujuan kajian ini adalah untuk mendeskripsikan Anak nelayan yang putus sekolah serta menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya anak putus sekolah pada anak nelayan di Gampong Bangka Jaya Kecamatan Dewantara. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi partisipasi, wawancara mendalam dan studi dokumen. Analisis data yang digunakan adalah *on-going analysis* dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menggambarkan fenomena anak putus sekolah yang terjadi di Gampong Bangka Jaya bahwa di gampong ini banyak dijumpai anak yang mengalami putus sekolah terutama pada anak nelayan di dusun 3, 4, dan 5. Kegiatan sehari-hari anak yang putus sekolah di Gampong Bangka Jaya selain dari pada membantu orang tua, anak laki-laki sendiri bekerja sebagai pembersih perahu bot atau yang biasa disebut Aneuk Itiek. Sedangkan, untuk mereka perempuan yang mengalami putus sekolah ikut membantu orang tua atau bekerja di pabrik batu bata. Adapun penyebab banyaknya anak nelayan mengalami putus sekolah adalah dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: Pengaruh lingkungan, ekonomi keluarga lemah, anak sudah pandai mencari uang, dan perspektif orang tua terhadap pendidikan rendah.

Kata Kunci: *Antropologi Pendidikan, Nelayan, Anak Putus Sekolah*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses pemanusiaan manusia berbudaya Indonesia yang interaktif berkesinambungan dalam arti mempunyai pusat atau tujuan yang sama. Maksudnya adalah manusia yang memiliki akar pada budaya bangsa sehingga membawa manusia dan masyarakat Indonesia ke dalam masyarakat yang madani dan terbuka. Budaya tersebut meliputi proses persilangan budaya lokal, nasional maupun internasional (Septiarti, 2017). Proses pendidikan yang berakar dari kebudayaan berbeda halnya dengan cara berpikir atau praktik pendidikan dari kebudayaan. Namun, yang diperlukan adalah suatu perubahan anggapan dan pandangan dari pendidikan untuk menghadapi proses globalisasi dan menata kembali kehidupan masyarakat Indonesia sebagaimana yang telah di cita-citakan pada era reformasi yaitu membangun masyarakat madani Indonesia. Hubungan pendidikan dengan masyarakat, hubungan pendidikan dengan perubahan sosial, tatanan ekonomi, politik dan negara. Dengan sumber daya yang ada di masyarakat dan untuk masyarakat maka pendidikan dituntut untuk mampu memperhitungkan dan melakukan antisipasi terhadap perkembangan (Basri, 2012).

Sejak dahulu pendidikan menjadi sesuatu yang penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Institusi pendidikan menjadi salah satu alat ukur utama untuk menentukan tingkat kemajuan dan kemunduran masyarakat (Ikramatoun et al., 2021). Salah satu penghambat dari tujuan pendidikan nasional yaitu masyarakat memiliki ekonomi yang lemah, lingkungan masyarakat yang kurang mendukung, kurangnya sarana pendidikan, rendahnya kualitas dan dedikasi guru, letak geografis yang sulit di jangkau, keterbatasan informasi, biaya pendidikan tinggi dan persepsi masyarakat yang menganggap kurang pentingnya pendidikan bagi dirinya sendiri (Wid'aini et al., 2021).

Usaha dalam pembangunan pendidikan akan mendapat banyak hambatan termasuk anak putus sekolah. Menurut (Kamsihyati et al., 2017) bahwa banyaknya anak yang tidak melanjutkan sekolah akan menimbulkan masalah baik 3 dalam internal pendidikan maupun diluar pendidikan. Putus sekolah sendiri secara garis besarnya merupakan seorang anak yang keluar atau tidak menamatkan sekolahnya. Dimana usia putus sekolah dibagi dalam 3 jenjang usia sesuai pendidikannya yaitu usia 7-13 tahun pada jenjang Sekolah Dasar, umur 13-15 tahun jenjang Sekolah

Menengah Pertama dan 15-18 tahun jenjang Sekolah Menengah Atas. Kemudian ditotalkan wajib belajar seorang anak adalah 12 Tahun (Hakim, 2020). Faktor yang mempengaruhi dan menjadi sebab anak putus sekolah sangat banyak dan umumnya terdiri atas dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari kondisi anaknya sendiri seperti malas, ingin bebas, motivasi belajar dan berbagai hal lainnya. Kemudian faktor eksternal yaitu dari luar seperti perhatian orang tua, teman sebaya dan masyarakat sekitar mengenai pendidikan itu sendiri.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode penelitian kualitatif, yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus. Lokasi penelitian adalah salah satu gampong di Kecamatan Dewantara yaitu Gampong Bangka Jaya. Teknik Pengumpulan Data dengan Observasi Partisipasi, Wawancara Mendalam, dan Studi Dokumen. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan On-going Analysis (Reduksi Data, Penyajian data, dan Kesimpulan)

C. Pembahasan

1. Gambaran Singkat Gampong Bangka Jaya

Gampong Bangka Jaya, Kecamatan Dewantara, Kabupaten Aceh Utara secara geografis terletak di $97^{\circ} 05' 00''$ BT dan terletak di $05^{\circ} 14' 00''$ LU. Secara topografi, Gampong Bangka Jaya termasuk dalam kategori daerah dataran rendah dengan ketinggian sekitar 4,5 meter di atas permukaan laut (mdpl). Jumlah penduduk di Gampong Bangka Jaya terus berkembang, dari tahun 2014 ke atas sebanyak 3.851 jiwa mengalami perkembangan sebesar 7,24% hingga tahun 2016 menjadi 4.130 jiwa dengan jumlah KK (kepala keluarga) 1.030 Informasi menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Gampong Bangka Jaya mengalami peningkatan sebanyak 279 jiwa per 3 tahunnya, dengan perkembangan normal sebesar 3,62%. Dengan luas 149 km^2 , kepadatan penduduk gampong 35 Bangka Jaya pada tahun 2015 adalah 26 individu/km^2 , angka ini meningkat menjelang akhir tahun 2016 yang meluas menjadi 28 jiwa / km^2 .

Tabel 1. Persentase Kepadatan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	2.044 Orang	49 %
2	Perempuan	2.086 Orang	50 %
Total		4.130 Orang	100 %

Sumber Data: RPJM-Gampong Bangka Jaya, 2022

Tabel 2. Persentase Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase
1	Pertanian (Petani Tambak)	48	6 %
2	Pertukangan dan Bangunan	150	17 %
3	Perdagangan	170	19 %
4	PNS	20	2 %
5	TNI/POLRI	6	0,8 %
6	Karyawan/swasta	30	3 %
7	Pensiunan	4	0,2 %
8	Nelayan	200	23 %
9	Lainnya (Penjahit, Pembantu, Sopir)	250	29 %
Total		878	100 %

Sumber Data: RPJM-Gampong Bangka Jaya, 2022

Berdasarkan tabel di atas bagi masyarakat yang tinggal di pinggiran pantai Gampong Bangka Jaya terutama dusun 4 dan dusun 5 bekerja sebagai nelayan adalah mata pencaharian yang dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tanpa henti nelayan mengambil ikan di laut untuk dijual ke pasar dan untuk mendapatkan uang demi keberlangsungan hidup. Kegiatan pengambilan hasil laut sudah cukup lama dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk untuk bertahan hidup.

Putus sekolah adalah masalah pendidikan di negara ini yang sampai saat ini belum memiliki pilihan untuk di tuntaskan. Terkait dengan pemerataan pendidikan di seluruh lapisan masyarakat yang belum berjalan secara maksimal. Pendidikan di

Indonesia bisa dikatakan belum mempunyai kemajuan yang cukup signifikan diantaranya bisa dilihat dengan adanya kebijakan serta program pemerintah mengenai wajib belajar selama 12 tahun, hal ini dilakukan semata-mata untuk meningkatkan taraf pendidikan di Indonesia. Ada tiga angkatan muda yang dikhawatirkan dalam program wajib belajar dua belas tahun yang ditunjukkan oleh jenjang pendidikan, yaitu kelompok usia 7-12 tahun (SD), 13-15 tahun (SMP), dan 16 tahun -18 tahun (Sekolah Menengah Atas). Perkembangan kepadatan atau angka partisipasi sekolah (APS) di Bangka Jaya untuk kelompok usia 7-12 tahun cukup baik, namun untuk kelompok usia 13-15 tahun dan 16-18 tahun masih terlampaui rendah dan perlu ditingkatkan.

Dalam hal pendidikan sudah tidak asing lagi ketika banyak dijumpai anak berhenti atau tidak melanjutkan sekolahnya, walaupun biaya sudah di tanggung negara tetapi masih banyak terdapat persoalan atau ketidakmampuan untuk melanjutkan sekolah. Ada beberapa faktor penghambat yang membuat banyak anak putus sekolah, Salah satunya mengenai fenomena yang terjadi pada anak nelayan serta pendeskripsian atau gambaran anak putus sekolah di Gampong Bangka Jaya.

Di Dusun 1 dan dusun 2 Gampong Bangka Jaya, tingkat pendidikan anak-anak rata-rata masih menjunjung tinggi nilai pendidikan, hal ini dipengaruhi oleh mata pencaharian serta kesanggupan orang tua dalam memenuhi fasilitas anak dalam belajar. umumnya orang tua di dusun ini bekerja sebagai (Pegawai kantor, Kuli Bangunan, PNS, POLRI, PT. ASEAN dan lainnya). Untuk tingkat ekonomi di dusun ini masih tergolong berada dan kebutuhan harian masih tercukupi. Berbeda halnya dengan masyarakat Gampong Bangka Jaya yang tinggal di dekat pinggiran pantai yaitu antara Dusun 3, 4, dan 5. Orang tuanya bekerja sebagai (Nelayan, Batu Bata dan Petani Tambak). Umumnya masyarakat pesisir memang tergolong ekonomi rendah dan masih susah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dikarenakan hanya mengharapkan hasil dari alam yang terkadang ada dan kadang tidak ada sama sekali tergantung dengan kondisi cuaca. Untuk tingkat pendidikan juga sangat berbeda, anak-anak di dusun ini tidak terlalu mementingkan pendidikan dikarenakan dari ekonomi keluarganya sendiri dan faktor lingkungannya.

2. Anak Putus Sekolah

Menurut (Djumhur & Surya, 1985), kategori anak putus sekolah dapat dikelompokkan menjadi 3 antara lain: a) Putus sekolah atau berhenti dalam jenjang b) Putus sekolah di ujung jenjang c) Putus sekolah atau berhenti antar jenjang (tingkat selanjutnya) Berdasarkan tingkat pengelompokan tersebut yang paling banyak sekali ditemui terkait gejala anak-anak putus sekolah di gampong ini dimulai dari tingkat SD, SMP, hingga SMA. Anak putus sekolah adalah anak-anak yang tidak menyelesaikan sekolahnya, termasuk anak-anak yang berhenti di kelas I atau kelas II dan bahkan sudah lulus namun tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi atau pendidikan lanjutan.

Adapun pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh anak-anak yang putus sekolah untuk laki-laki lebih banyak memilih bekerja sebagai pembersih perahu Bot atau yang biasanya disebut dengan (Aneuk itiek) sedangkan untuk anak perempuan yang mengalami putus sekolah adalah bekerja sebagai pencetak Batu Bata. Dikarenakan anak-anak ini sudah pandai mencari uang tanpa bersekolah saja mereka sudah bisa bekerja dan menghasilkan uang jadi dalam pikiran mereka untuk apalagi bersekolah yang hanya akan mengeluarkan banyak biaya.

3. Faktor yang Mempengaruhi Anak Putus Sekolah

Permasalahan anak yang mengalami putus sekolah atau keluar dari sekolah dan bahkan tidak melanjutkan ke jenjang berikutnya pasti memiliki atau dipengaruhi oleh beberapa alasan tertentu. Terlebih di Aceh yang pendidikannya sempat mengalami stagnasi akibat konflik yang berkepanjangan (Amin, 2018). Melihat konsekuensi dari eksplorasi yang telah dilakukan, peneliti menelusuri beberapa faktor yang menjadi alasan dan dampak anak-anak putus sekolah diantaranya sebagai berikut: Faktor Lingkungan, Ekonomi Keluarga Lemah, Anak Sudah Pandai Mencari Uang, Perspektif Orang Tua Rendah, Tidak Ada Minat Untuk Bersekolah dan Keterbelakangan Mental.

a. Faktor lingkungan

Seperti pada umumnya lingkungan dapat menjadi faktor penting untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak-anak tetapi malah sebaliknya dimana lingkungan yang menjadi dampak pengaruh buruk terhadap anak. Dampak lingkungan yang buruk pun bisa berpengaruh pada tingkah laku ketika anak lebih

sering bermain di lingkungan luar dibandingkan dengan lingkungan keluarganya maka akan mengubah masyarakatnya dari sikap mereka menghargai orang bahkan tutur bahasa mereka apalagi bertemu dengan orang baru. Dikarenakan pergaulan dengan lingkungan beberapa anak tidak patuh dan tidak mendengarkan orang tua. Akibatnya orang tua malas menasihati anaknya dan kemudian membebaskan apa pun keinginan anaknya. Beberapa orang tua ada juga yang mendukung anaknya untuk bersekolah tetapi karna kemauan dari anaknya tidak ada serta tidak memiliki minat untuk bersekolah karna di lingkungannya cukup banyak yang tidak melanjutkan sekolah. Hasil wawancara dari pertemuan yang dilakukan bersama Bu Yanti. Ia menjelaskan bahwa:

“ Anak putus sekolah yang paling banyak ditemui ya di dusun 3, dusun 4 dan Dusun 5, dimana lingkungannya sendirilah yang menjadikan anak mengalami putus sekolah, karena sering bermain dan bergaul dengan remaja yang usianya lebih tua di atas mereka. Dari situlah anak-anak ini terikut-ikut”(wawancara tanggal Mei 2021).

Bagi seseorang anak lingkungan adalah tempat ternyaman baginya namun ketika sudah seperti ini buruknya kondisi pergaulan di lingkungan ya mengakibatkan anak ini menjadi berhenti bersekolah. Ditambah lagi orang tua seakan tidak terlalu peduli akan keputusan yang dibuatnya tadi dimana orang tuanya pun menyerahkan semua kepada anaknya sendiri.

b. Ekonomi Keluarga Lemah

Setiap anggota keluarga mempunyai peranannya masing-masing, artinya memiliki peranan yang berbeda mulai dari ayah dengan perannya sebagai kepala 67 keluarga yang harus bertugas mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Sedangkan peran ibu dalam keluarga sebagai pengelola sekaligus pengatur rumah tangga, dan mempunyai tugas untuk menyelesaikan pekerjaan. Lemahnya ekonomi keluarga di Bangka Jaya ditandai dengan susahny menjumpai ibu rumah tangga pada saat pagi hingga sore harinya dikarenakan hampir keseluruhan istri nelayan mulai ikut bekerja sehingga waktunya lebih banyak dihabiskan untuk bekerja di pabrik atau cetak batu bata. Hal ini dilakukan semata-mata untuk menunjang perekonomian keluarga karena jika hanya berharap dan menunggu hasil ikan dari tangkapan melaut suami, yang kadang ada dan terkadang

tidak ada. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan bersama Sarah selaku anak yang putus sekolah:

“Kami ikut membantu orang tua bekerja mulai dari SMP, awalnya memang untuk memenuhi kebutuhan sendiri seperti beli baju, Hp dan kebutuhan pribadi lainnya, dan alasan kenapa tidak lagi sekolah karna biaya dari orang tua pun kurang, uang jajan yang kami dapatkan dulu semasa sekolah sehari kadang Rp.5000 dan kadang-kadang tidak ada sama sekali, kalo gak ada uang jajan kami tidak pergi ke sekolah” (Wawancara 1 Maret 2022).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa Sarah dan Sari ikut bekerja untuk memenuhi kebutuhan pribadi mereka sebagai perempuan yang kebutuhannya tidak terpenuhi oleh orang tuanya. Adapun penghasilan mereka perharinya ketika bekerja sebagai buruh batu bata jika setengah hari biasanya mereka mencetak 250-500 batu bata yang jika di uangkan hanya Rp.10.000 - 20.000 saja

c. Anak Sudah Pandai Mencari Uang

Anak bekerja di Indonesia bukanlah hal yang baru, saat anak bekerja dan sudah pandai mencari uang awalnya merupakan tradisi atau budaya membantu orang tua. Sebagian besar orang tua menganggap bahwa memberikan pekerjaan kepada anak-anak sejak dini adalah proses belajar, agar mereka bisa lebih menghargai kerja dan tanggung jawab. Selain itu, anak bekerja diharapkan dapat membantu mengurangi beban kerja dan menambah penghasilan keluarga. Faktor ini yang paling banyak di jumpai dalam fenomena anak putus sekolah. Nelayan merupakan salah satu mata pencaharian terbesar di gampong Bangka Jaya. Maka tidak mengherankan, selain orang tua, anak yang masih di bawah umur pun ikut membantu orang tuanya dalam menjala ikan dan ikut melaut. Anak dalam rumah tangga keluarga di Gampong Bangka Jaya bekerja bukan tanpa alasan, beberapa dari mereka hanya ingin membantu orang tuanya dalam bekerja. Ada juga yang memang bekerja dengan orang lain untuk mendapatkan upah agar bisa memenuhi kebutuhan dan keinginannya yang tidak bisa disediakan oleh orang tua mereka.

Anak yang mengalami putus sekolah lebih memilih untuk bekerja untuk memperoleh uang yang bisa ia gunakan untuk membeli dan memenuhi kebutuhan dan keinginannya sendiri seperti rokok tanpa harus meminta uang lagi kepada

orang tua. Berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan Jumiadi saat di tanya alasannya tak lagi melanjutkan sekolah :

"Alasan saya sudah tidak ingin sekolah lagi karna orang tua tidak punya uang juga tidak memungkinkan saya melanjutkan sekolah. di tambah jarak ke sekolah lumayan jauh kendaraan keluarga pun tidak ada, jadi saya sekarang ya bekerja membantu ayah saya melaut, kadang tarik pukat, saya juga diberi kepercayaan tetangga untuk menjaga dan memberi pakan ternak kambing mereka" (Wawancara 18 Juni 2021).

Hal yang sama juga dialami oleh Dani seorang anak nelayan yang berhenti dan tidak melanjutkan sekolahnya di tingkat SMA, dan sekarang lebih memilih untuk bekerja sebagai Aneuk Itiek. Dirinya bekerja karna sering ikut membantu ayahnya melaut ditambah uang jajan yang ia dapatkan tidak banyak dan bisa dikatakan tidak cukup untuknya. Beberapa anggota keluarganya juga mengalami hal yang sama yaitu beberapa adiknya mengalami putus sekolah diantaranya ada yang tidak menamatkan sekolahnya dan ada juga yang memilih bekerja berdasarkan keinginan dari diri masing-masing adiknya. Dani memiliki 8 orang bersaudara dan dirinya adalah anak ke 3. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan bersama Dani yaitu:

"Alasan saya tidak melanjutkan sekolah pertama memang karena ekonomi orang tua, sama saya juga sudah terbiasa mencari uang istilahnya sudah keenakan cari uang. Karena bagi saya sekolah hanya membuang-buang waktu saja jika di bandingkan dengan bekerja. Kalo kerja dapat duit kalo sekolah menghabiskan duit" (Wawancara 23 Februari 2022).

Dani melakukan pekerjaan ini setiap sore hari ketika nelayan pulang melaut tugasnya adalah membersihkan bot dan dari sini dia akan mendapatkan uang yang bisa ia gunakan untuk memenuhi kebutuhan dan sedikit membantu orang tuanya dalam mengumpulkan uang untuk kebutuhan sehari-harinya. Untuk penghasilan yang dapat Dani kumpulkan dari hasil melaut dan membersihkan kapal kadang seminggu bisa menghasilkan Rp.500.000 sampai dengan Rp.1.000.000 tergantung rezeki dan hasil ikan yang diperoleh. Tetapi jika tidak ada ikan seribu pun kadang tidak ada sama sekali.

d. Perspektif Orang Tua terhadap Pendidikan

Menurut Amin (2022) praktik pendidikan di Aceh masih belum mampu mengubah corak berpikir masyarakat secara utuh. Oleh sebab itu, cara orang tua

mendidik dan membesarkan anaknya akan sangat berpengaruh apalagi peran orang tuanya terhadap perilaku keseharian anak. Kepribadian orang tua sangat berpengaruh terhadap kepribadian anaknya. Karena orang tua merupakan tempat seorang anak menjadi tumbuh dan berkembang, seorang anak memiliki perilaku demikian sesungguhnya karena meniru cara berpikir dan perbuatan yang disengaja maupun yang tidak sengaja yang dilakukan oleh orang tuanya. Masyarakat di Gampong Bangka Jaya terutama dari dusun 3, dusun 4 dengan dusun 5 orang tua disana memang minim sekali dalam pendidikan. Hal ini ditunjukkan dengan riwayat pendidikan terakhir yang di tempuh orang tua rata-rata hanya tamat SD dan SMP bahkan ada juga yang tidak sekolah. Sebagian dari orang tua di Gampong ini belum menganggap pendidikan itu penting karena sebagian dari orang tua tidak mengenyam pendidikan dengan baik. Sehingga berpengaruh pada kurangnya pemahaman dan pengetahuan orang tua mengenai pendidikan. Beberapa orang tua di gampong ini selain dari faktor kemiskinan, tetapi ada juga orang tua yang belum sadar dan peduli terhadap pendidikan tinggi dan berkualitas untuk masa depan anak.

Sebagian orang tua di Gampong Bangka Jaya mempunyai persepsi akan pentingnya sekolah sampai menamatkan suatu tingkat pendidikan tertentu bagi anaknya terasa masih kurang terutama bagi orang tua yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Pandangan orang tua terhadap pendidikan bahwa pendidikan bukanlah solusi dalam meningkatkan taraf hidup sehingga terjadi banyak anak yang mengambil peranan atau berkontribusi dalam membantu meningkatkan taraf ekonomi keluarga yaitu dengan bekerja. Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bu Warnida salah satu Guru di SD N 17 Dewantara menjelaskan bahwa:

*“Ada banyak itu apalagi anaknya yang bolos sama sering terlambat. kadang saya panggil itu orang tuanya sampe 3 kali pun gak datang juga. Apalagi kalo ada kegiatan-kegiatan sekolah pun kadang orang tua gak datang pas sekolah ngadain rapat dan kasi undangan sama orang tua yang anaknya kelas 6 supaya anaknya diajari karna kan udah dekat mau Ujian/USBN. kadang orang tua lebih cepat datang kalo di bilang ada uang atau dapat bantuan bansos itu.”
(Wawancara 20 Februari 2022).*

e. Tidak Ada Minat untuk Bersekolah

Secara etimologi kata minat berasal dari bahasa Inggris yaitu "Interest" yang berarti kesukaan atau keinginan. Minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterkaitan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Dalam proses belajar anak harus mempunyai minat atau kesukaan untuk mengikuti kegiatan belajar yang berlangsung karena dengan adanya minat akan mendorong anak untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Faktor ini menjadi salah satu faktor yang berasal dari dalam diri anak yang mengalami putus sekolah. Anak sekarang banyak menuntut kepada orang tua sedangkan pada kenyataannya penghasilan atau pendapatan orang tuanya tidak memungkinkan untuk memenuhi beberapa keinginan anaknya. Hal ini sering dialami oleh anak putus sekolah yang tinggal di dusun 4 dimana jarak merupakan salah satu hambatan bagi mereka yang rumahnya tinggal di wilayah pesisir serta jauh dari tempat dan sarana pendidikan.

Minat tidak muncul dengan sendirinya, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi minat terhadap sesuatu, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu seperti pengalaman (pengalaman yang mengasyikkan atau pengalaman traumatik), perasaan dan kepribadian. Sedangkan faktor yang mempengaruhi minat dari luar individu seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Salah satunya seperti yang dialami oleh anak yang bernama Alif berumur 16 tahun. Alif sudah terdaftar di salah satu sekolah tingkat SMA tetapi dia tidak mau ke sekolah dikarenakan dia tidak mempunyai motor yang bisa ia gunakan untuk pergi sekolah karena jarak yang jauh dengan tempat tinggalnya. Hal ini sesuai wawancara yang dilakukan dengan Bu Safnidar Selaku orang tua Alif :

" Anak saya sudah saya masukkan di sekolah SMA tetapi dia tidak mau memakai motor yang ada di rumah dia ingin mempunyai motor sendiri baru dia mau pergi sekolah. Padahal di rumah ada 2 honda satu yang biasa saya pakai satu lagi yang punya bapaknya, tapi si alif gak mau dia maunya dibelikan motor untuk dirinya sendiri dia gengsi memakai motor orang tuanya. Saya sebagai orang tuanya karna memang dari keadaan sendiri keinginannya memang tidak dapat memenuhi permintaannya kalau dia masih ingin sekolah ya saya dukung tetapi kalau tidak mau lagi saya paksakan pun dia tidak akan mau kalau tidak ada motor tadi" (Wawancara 23 Februari 2022).

4. Pandangan Masyarakat Nelayan terhadap Pendidikan

Dalam suatu keluarga kehadiran anak menjadi suatu hal yang tidak ternilai, selain itu keluarga mempunyai tanggung jawab yang besar dalam proses perkembangan anak. keluarga juga mempunyai peranan penting dalam mempersiapkan anak-anak untuk mencapai masa depan yang baik bagi dirinya sendiri. Salah satunya yaitu tanggung jawab keluarga terhadap pendidikan anak. jika anak dalam setiap keluarga dapat berkembang dengan baik dan layak maka akan tercipta sumber daya manusia yang ideal bagi proses berkembangnya bangsa, karena anak adalah penerus cita-cita perjuangan bangsa. Namun jika anak tidak berkembang secara wajar dan optimal maka masyarakat Indonesia akan menjadi sumber daya manusia yang tidak berkualitas dimasa yang akan datang.

Berkaitan dengan kehidupan anak nelayan, sebenarnya tidak semua berasal dari keluarga yang ekonominya tidak mampu. Anak-anak nelayan dapat menikmati kehidupan layaknya orang-orang yang mampu. Mereka bisa saja mendapatkan hasil dari pekerjaan itu mereka bisa dengan mudah menghasilkan uang untuk menghidupi kehidupan mereka. Akan tetapi, nyatanya mereka tidak dapat menghidupi diri mereka dibidang pendidikan. Faktanya pendidikan bagi mereka tidak menjadi prioritas dan bahkan menganggapnya tidak penting. Seolah-olah mereka mengesampingkan pendidikan dengan alasan tanpa sekolah mereka juga bisa mencari uang dengan pekerjaan mayoritas sebagai nelayan. Bahkan orang tua mereka juga seakan acuh tak acuh menanggapi tentang pendidikan ini. bahkan sebagian besar dari anak nelayan lebih memilih ingin bekerja sebagai nelayan untuk menambah pendapatan keluarga dari pada bersekolah.

Menurut (Suharyanto, 2017), bahwa pada umumnya rumah tangga di masyarakat nelayan atau masyarakat pesisir kurang memiliki perencanaan yang matang untuk pendidikan anak-anaknya. Pendidikan untuk sebagian besar keluarga di masyarakat pesisir masih belum menjadi suatu kebutuhan penting dalam sebuah keluarga. Hal demikian juga terjadi di Gampong Bangka Jaya yang merupakan daerah wilayah pesisir beberapa masyarakat mempunyai pandangan yang sama terkait dengan hal pendidikan ini.

D. Kesimpulan

Anak yang mengalami putus sekolah banyak dijumpai di Gampong Bangka Jaya terutama pada anak nelayan khususnya anak-anak yang bertempat tinggal di Dusun 3, 4, dan 5. Adapun kegiatan sehari-hari anak yang mengalami putus sekolah untuk anak laki-laki lebih banyak melakukan kegiatan laut seperti *Aneuk Itiek*, sedangkan untuk anak perempuan lebih memilih mencetak batu bata. Selain itu faktor yang mempengaruhi anak mengalami putus sekolah diantaranya faktor lingkungan, faktor ekonomi keluarga lemah, anak sudah pandai bekerja, perspektif orang tua terhadap pendidikan rendah dan tidak ada minat untuk bersekolah. Sedangkan pandangan masyarakat nelayan terhadap pendidikan yaitu masyarakat memandang bahwa pendidikan bukan salah satu cara untuk meningkatkan taraf hidup melainkan pendidikan dapat menguras biaya lebih bagi mereka. Pandangan tersebut muncul dikarenakan beberapa orang tua di Gampong Bangka Jaya memiliki riwayat pendidikan yang rendah yang mengakibatkan berpengaruh terhadap pola pikir dan pandangan masyarakatnya.

Daftar Pustaka

- Amin, K. (2018). Pengaruh Konflik Terhadap Pembangunan Pendidikan Di Aceh. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 159–176. <https://doi.org/10.31538/nzh.v1i2.45>
- Amin, K., Ikramatoun, S., Halik, H., & Darwin, D. (2022). Relevansi Pemikiran Paulo Freire terhadap Pendidikan di Aceh. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 19(1), 13–21. <https://doi.org/10.21831/SOCIA.V19I1.34640>
- Basri, H. (2012). *Kapita Selekta Pendidikan*. Pustaka Setia.
- Djumhur, & Surya, M. (1985). Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah. In *Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM: Vol. Yogyakarta (Issue Andi Offset)*. Ilmu.
- Hakim, A. (2020). Faktor penyebab anak putus sekolah. *Jurnal Pendidikan*, 21(2), 122–132. <https://doi.org/10.33830/jp.v21i2.907.2020>
- Ikramatoun, S., Amin, K., Darwin, D., & Halik, H. (2021). Iron Cage Birokrasi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologis. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 6(1), 18. <https://doi.org/10.17977/um021v6i1p18-29>
- Kamsihyati, S., Sutomo, S., & Suwarno, S. (2017). Kajian faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap. *Geo Edukasi*, 5(1).
- Septiarti, S. (2017). *Psikologi dan Antropologi Pendidikan*. UNY Press.

- Suharyanto, A. (2017). *Pemahaman Siswa Tentang Konsep Demokrasi Dalam Pendidikan Kewarganegaraan*. <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/27578>
- Wid'aini, A. L., Taufik, A., & Ruqoiyyah, S. (2021). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Usia Pendidikan Dasar di Desa Kawo Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2020/2021. In *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha* (Vol. 4, Issue 1).